

"Pameran Pembangunan" Dadang Christanto

Karya seni rupa yang didasari atas teori-teori ilmu sosial, dan persoalan riil, dengan simbol-simbol yang sudah umum, dipamerkan di Bentara Budaya, Yogyakarta.

DADANG Christanto, 38 tahun, ada dalam lingkaran "angkatan berang" dunia Seni Rupa Indonesia. Bersamanya, ada sejumlah perupa lain yang da-

tang dari berbagai penjuru kota seperti, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Mereka itulah yang merasa dikecewakan lingkungan dan pendidikan seni yang mereka terima.

Pada karya-karya kreatifnya sering kali banyak kita dapati hal-hal yang jauh menyebel dari kaidah-kaidah akademi, sebagaimana umumnya.

Adalah Dadang Christanto pula yang kemudian beberapa karya kontempornya dikoleksi oleh museum seni kontemporer di Fukuoka, Jepang, dan Queensland Art Gallery, Australia. Dadang banyak mengambil tema so-

sial yang tajam menukik untuk karyanya, misalnya persoalan birokrasi, masalah tanah rakyat untuk padang golf, insiden Nipah, dan masalah sosial lainnya yang disajikan melalui karya bongkar-pasang (instalasi).

Pada pameran tunggalnya di Bentara Budaya, Yogyakarta, 24-30 Juni, perupa yang pernah aktif bertheater di Sanggar Bambu ini masih setia dengan persoalan-persoalan sosial, maka pekerjaannya kali ini dinamai "Seni Rupa Perkara Tanah". Pertama karena semata-mata ia menggunakan tanah liat sebagai medium utama karyanya. Kedua, kekerasan yang sering kali menyertai perkara tanah, sebagai tempat tinggal, di mana rakyat sering merasa dirugikan oleh pihak penguasa. Dan dari keduanya itu kita mencoba memasuki pemahaman karya-karyanya.

Realitas yang ada sekarang ini menurut Dadang, menunjukkan bahwa kekerasan adalah cara penyelesaian yang populer untuk mencapai tujuan. Disengaja atau tidak, kekerasan ternyata telah digunakan secara meluas. Tentunya ini merupakan persoalan yang serius, ketika kekerasan mendominasi aspek kehidupan ini. Dominannya tindak kekerasan sudah sangat keterlaluan, sehingga orang tak lagi merasa telah melakukan kekerasan atau merasa

menjadi korban kekerasan.

Kekerasan bisa ada di mana saja, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Lewat simbol dasar tanah yang memang selalu menjadi penyebab kekerasan, Dadang Christanto mencoba membangun kesadaran tentang hakikat kekerasan. Dengan tanah (tanah liat) Dadang membentuk, menyusun, dan memberi muatan pesan pada karyanya sehingga karyanya itu tak sekadar menjadi sebuah karya keramik.

Lihat saja karyanya berjudul *Kekerasan I*, yang terdiri dari 221 kepala dari tanah liat diletakkan pada susunan batu bata yang membentuk bangunan piramid berukuran 1,5 x 1,5 meter. Kepala-kepala keramik itu memenuhi dinding piramid dari dasar hingga puncak. Pada puncak piramid terdapat sebuah kepala yang memiliki kuping kecil tapi dengan mulut yang lebar. Sebuah metafora yang sederhana dengan arah yang sangat jelas. Adakah ia seorang yang sedikit mendengar tapi banyak memerintah?

Apakah seorang Dadang sedang ingin menggambarkan sebuah kekuasaan yang dibangun dari pengorbanan banyak orang? Melalui karya itu kita kemudian dapat merabanya sebuah perlambang yang mungkin agak klise, bahwa semakin ke bawah letak seseorang dalam struktur sosial politik, maka semakin besar pengorbanan yang diberikannya untuk kekuasaan itu. Kekerasan menampakkan wujudnya dalam bentuk hubungan yang sangat struktural, dengan sedikit kesempatan untuk melepaskan diri dari kekerasan. Dadang mengaku karyanya ini terinspirasi dari teori "Piramida Pengorbanan

Manusia" dari Pater L. Berger.

Kekerasan memang tak selalu menampakkan wujud fisik, tapi lewat sebuah rekayasa sosial, kekerasan bisa saja muncul dalam bentuk yang tak kasat mata, yang hanya dapat terdeteksi lewat simptom-sintom berupa keluhan-keluhan kecil yang dilonarkan secara sambil lalu, atau hanya terungkap dalam mimpi-mimpi orang tidur. Tertutupnya kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup juga merupakan wujud kekerasan. Program-program pemberdayaan manusia (pembangunan) justru melahirkan ketidakberdayaan yang menge-naskan.

Kekerasan II, merupakan karya Dadang yang cukup menarik, berupa susunan 20 kepala di dalam sebuah kolam lumpur berbentuk bundar dari bahan seng. Dari masing-masing mata dan mulut yang terbuka memancarkan keluar warna merah yang berasal dari lampu listrik. Kolam lumpur itu dibatasi oleh pagar setinggi lutut dari bahan ranting kayu dan bambu. Sebagaimana kolam ikan kita hanya dapat memandang objek — orang-orang kalah dalam lumpur — dari balik pagar bambu yang memisahkan mereka, Kita seolah dituntut berempati terhadap nasib "manusia-manusia lumpur". Apakah kita sedang bercermin di sana, atau realitanya kita ada di balik pagar? Dadang menghadirkan

kembali simbol-simbol kekerasan pada karya berjudul *Kekerasan III*. Sebanyak 10 kepala yang memiliki separoh badan disusun di atas susunan batu bata berukuran 4 x 1,5 x 0,5 meter. Di dalam masing-masing mahluk yang dadanya bolong berbentuk hati itu terdapat topes yang berisi *jeranjau* (jantung, usus, limpa) dan organ lain seperti mata dan otak kambing yang sudah membusuk. Karya ini bercerita tentang hal yang kontra-

kayasa simbol-simbol kekerasan. Lihat saja bentuk wajah-wajah itu yang dibiarkan kasar dengan mulut dan mata menganga seolah tak ada lagi yang tersisa di dalam raga itu, sehingga sangat tepat mewakili wajah orang-orang yang kalah. Atau wajah orang-orang yang berkuasa yang tampak pongah dengan permukaan keramik yang lebih halus.

Pada karya Dadang, raket kecil adalah sang tertin-

terbatas bagi massa yang berdempetan itu, yang harus menghadapi berbagai macam kesulitan dan tekanan hidup. Sementara di luar ruang yang sempit itu terdapat ruang yang tak terbatas luasnya, yang hanya dinikmati oleh sedikit orang, dengan pilihan hidup yang juga tak terbatas.

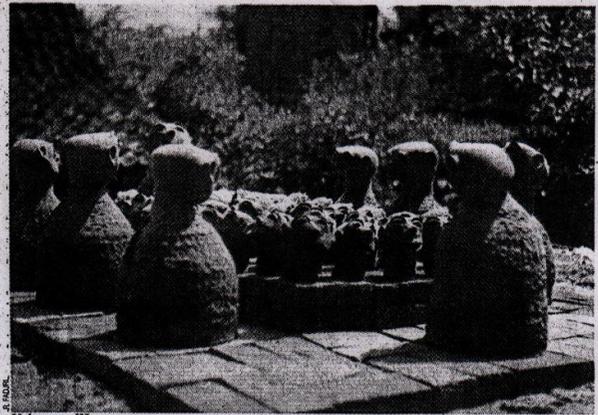
Yang menarik dari seri "Kekerasan" ini adalah upaya Dadang Christanto mengadaptasikan teori-teori ilmu sosial yang empirik ke dalam

karya instalasinya. Sehingga yang terjadi adalah karya-karya seni rupa yang punya akar persoalan sosial yang riil, tidak muncul dari bentuk gagasan-gagasan yang mengambang, dan kelieran imajinasi.

Persoalan riil yang dihadapi setiap orang menjadi kuat ketika diekspresikan lewat media yang memberikan keluasaan eksplorasi, semacam media seni instalasi ini. Eksplorasi terhadap bidang tiga dimensi telah menyeret penonton pada realitas yang ingin dihadirkan kembali, meski toh akhir orang sadar bahwa itu adalah

realitas buatan. Karya instalasi Dadang Christanto ini mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan baik, barangkali karena beberapa karyanya menggunakan bentuk simbol yang sudah umum di masyarakat, tentang baik-buruk, benar-salah, kekerasan, keserakahan, dan lainnya.

Atau ini juga kelemahan Dadang? **RJ**



Kekerasan III
Kontradiksi kebaikan dan keburukan di dalam satu wajah



Kekerasan II
Cerminan dari orang-orang kalah

diktif dalam perilaku kekerasan: seraut wajah menunjukkan kebaikan, tapi mengandug kebusukan di dalamnya. Apa yang ingin dikatakan Dadang dengan metafora ini? Ekspresinya juga bisa ditebak.

Pada dasarnya Dadang hanya mengorganisir dua bentuk dasar, yakni bentuk kepala dan bentuk bidang persegi. Tapi dari dua hal itu Dadang kelihatan sangat efektif mere-